

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

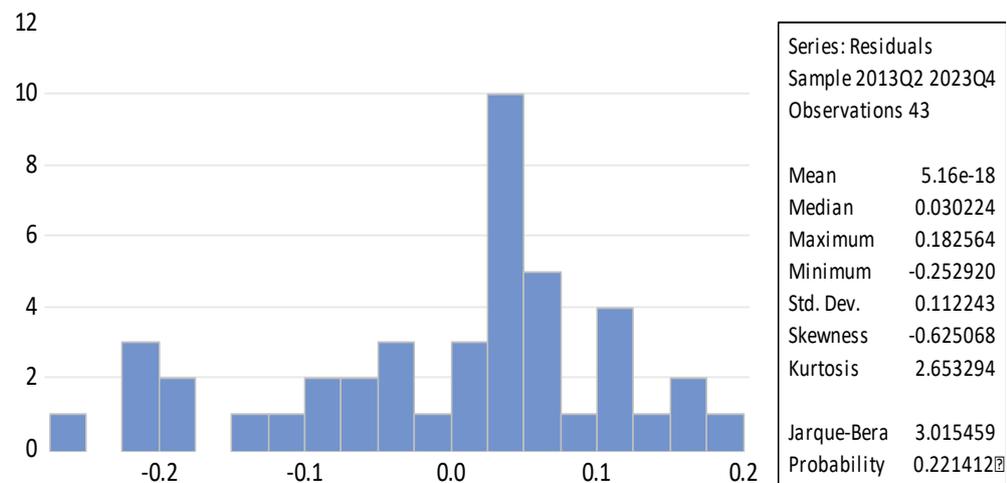
5.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengajuan asumsi klasik digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan sudah layak atau tidak, dengan menguji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Jika data residual terdistribusikan dengan normal, tidak terjadi gejala multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, maka asumsi klasik akan terpenuhi. Berikut dibawah ini adalah hasil pengujian asumsi klasik :

5.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan metode pendekatan uji statistik JB (*Jarque-Bera*) dengan kriteri yang digunakan adalah jika nilai *Probability* < 0,05 maka dinyatakan data tidak terdistribusi normal, jika nilai *Probability* > 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal. Berikut di bawah ini hasil dari uji normalitas:

Tabel 5. 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber : *Output Eviews 12, 2025*

Berdasarkan pada tabel 5.1 diatas, diketahui bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 3,01 dengan nilai *probability* sebesar 0,22 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut $> 0,05$, berdasarkan kriteria penilaian JB maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi dengan normal.

5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak memiliki korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas yaitu metode VIF (*Variance Inflation Factors*), dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai VIF $< 10,00$ maka disimpulkan data tidak terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi. Jika nilai VIF $> 10,00$ maka disimpulkan data terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi multikolinearitas tidak terpenuhi. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 5. 2 Hasil Uji Multikolineritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000316	1.000912	NA
D(X1)	1.55E-09	1.029774	1.029323
D(X2)	0.014674	1.133450	1.133450
D(X3)	1.35E-09	1.116193	1.115816

Sumber : *Output Eviews 12, 2025*

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, hasil uji multikolinearitas diatas didapat nilai VIF dari variabel CAR (X1) sebesar $1,02 < 10,00$, kemudian nilai VIF varibel NPF (X2) sebesar $1,13 < 10,00$, dan nilai VIF variabel FDR (X3) sebesar $1,11 < 10,00$. Berdasarkan hasil uji *Variance Inflation Factor* (VIF) yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF setiap variabel berada di bawah ambang batas 10,00.

5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual antar pengamatan. Apabila variasi dalam model regresi memiliki nilai yang cenderung tetap maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Syafina & Harahap, 2019). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah menggunakan uji *glejser*, dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ maka disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam regresi, sementara jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat gejala heteroskedastisitas dalam regresi. Berikut hasil pengujian terkait :

Tabel 5. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.171140	Prob. F(3,39)	0.3331
Obs*R-squared	3.553632	Prob. Chi-Square(3)	0.3139
Scaled explained SS	3.199529	Prob. Chi-Square(3)	0.3619

Sumber : *Output Eviews 12, 2025*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 5.3 diatas, diketahui nilai *Prob.Chi-Square* sebesar $0,31 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedstisitas sudah terpenuhi.

5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian sederhana untuk melihat seberapa jauh pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya (Syafina & Harahap, 2019). Model regresi yang baik adalah terbebas dari autokorelasi, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dapat menggunakan metode *Breusch-Godfrey* dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model

regresi, namun jika nilai probabilitas < 0,05 maka disimpulkan terjadi masalah autokorelasi pada model regresi. Berikut hasil uji autokorelasi :

Tabel 5. 4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	14.28190	Prob. F(2,38)	0.0000
Obs*R-squared	18.88124	Prob. Chi-Square(2)	0.0001

Sumber : *Output Eviews 12, 2025*

Berdasarkan tabel 5.4 diatas diperoleh nilai *Probability Chi-square* sebesar $0,00 <$ dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi pada model regresi. Untuk mengatasi masalah autokorelasi, maka perlu meningkatkan standar diferensiasi dari tingkat dasar menjadi tingkat 1 atau *first different* (Ghozali, 2018). Persamaan harus diestimasi dengan diferensiasi tingkat 1 menjadi :

$$D(y) = c + D(X_1) + D(X_2) + D(X_3)$$

Dimana:

D = diferensiasi tingkat 1

y = koefisien ROA

X_1, X_2, X_3 = koefisien CAR, NPF, FDR

Setelah dilakukannya persamaan diestimasi dari standar diferensiasi tingkat dasar menjadi tingkat 1, maka diperoleh hasil pada tabel 5.5 berikut dibawah ini:

**Tabel 5. 5
Hasil Uji Autokorelasi setelah di diferensiasi tingkat 1**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.781475	Prob. F(2,37)	0.1825
Obs*R-squared	3.777015	Prob. Chi-Square(2)	0.1513

Sumber : *Output Eviews 12, 2025*

Berdasarkan tabel 5.5 di atas, setelah dilakukannya transformasi data *first difference*, nilai *probability Chi-square* memiliki nilai sebesar $0,15 > 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau sudah lolos uji autokorelasi.

5.2 Uji Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel CAR (X1), NPF (X2), dan FDR (X3) terhadap Profitabilitas/ROA (Y). Berikut ini merupakan hasil dari pengujian regresi linier berganda menggunakan *software Eviews 12*:

Tabel 5. 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.012571	0.017771	0.707395	0.4835
D(X1)	-2.21E-06	3.93E-05	-0.056226	0.9554
D(X2)	-0.055593	0.121135	-0.458931	0.6488
D(X3)	-7.53E-05	3.68E-05	-2.047029	0.0474
R-squared	0.125028	Mean dependent var		0.013256
Adjusted R-squared	0.057723	S.D. dependent var		0.119994
S.E. of regression	0.116480	Akaike info criterion		-1.373790
Sum squared resid	0.529134	Schwarz criterion		-1.209958
Log likelihood	33.53649	Hannan-Quinn criter.		-1.313374
F-statistic	1.857626	Durbin-Watson stat		2.559585
Prob(F-statistic)	0.152777			

Sumber : *Output Eviews 12, 2025*

Berdasarkan tabel 5.5 diatas, diperoleh hasil uji linier berganda dengan nilai koefisien untuk variabel independen CAR (X1) adalah -2,21, variabel NPF (X2) adalah -0,05 dan variabel FDR (X3) adalah -7,53. Dengan demikian model regresi yang dihasilkan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$ROA = 0,01 - 2,21 - 0,05 - 7,53 + \varepsilon$$

Penjabaran dari persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

1. Diperoleh nilai tetap α sebesar 0,01. Hal ini menunjukkan jika nilai variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Non Performing Financing* (X2),

Financing To Deposit Ratio (X3) dianggap konstan = 0, maka nilai variabel *Return On Asset* (Y) adalah 0,01.

2. *Capital Adequacy Ratio* (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,21, yang bermakna bahwa jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (X1) mengalami perubahan sebesar satu satuan akan menyebabkan *Return On Asset* (Y) mengalami penurunan sebesar -2,21 yang menunjukkan adanya jika jumlah CAR meningkat maka rasio ROA dapat menurun atau memiliki hubungan negatif yang didasari dari perolehan nilai koefisien yang minus.
3. *Non Performing Financing* (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,05, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *Non Performing Financing* (X2) maka akan menyebabkan *Return On Asset* (Y) mengalami penurunan sebesar -0,05.
4. *Financing To Deposit Ratio* (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -7,53, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *Financing To Deposit Ratio* (X3) dapat menurunkan *Return on Asset* (Y) sebesar -7,53. Terdapat hubungan negatif yang didasari dari perolehan nilai koefisien yang minus.

5.3 Uji Hipotesis

5.3.1 Uji t (Parsial)

Uji t atau parsial bertujuan untuk melihat apakah variabel independen (CAR, NPF, FDR) yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial atau individual berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (ROA). Pada penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$) ; $df = n - 4 = 43 - 4 = 39$, maka t-tabel sebesar 2,0227.

Tabel 5. 7 Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.012571	0.017771	0.707395	0.4835
D(X1)	-2.21E-06	3.93E-05	-0.056226	0.9554
D(X2)	-0.055593	0.121135	-0.458931	0.6488
D(X3)	-7.53E-05	3.68E-05	-2.047029	0.0474

Sumber : *Output Eviews 12, 2025*

Berdasarkan tabel 5.7 diatas hasil uji t (parsial) hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai *Probability Capital Adequacy Ratio (X1)* adalah sebesar $0,955 > 0,05$ dengan nilai t-hitung sebesar $-0,056 < t\text{-tabel } 2,0227$. Berdasarkan hasil tersebut maka H1 ditolak yang artinya bahwa secara parsial variabel CAR (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA (Y) Bank BCA Syariah.
2. Variabel *Non Performing Financing (X2)* memiliki nilai *Probability* sebesar $0,648 > 0,05$ dengan nilai t-hitung sebesar $-0,458 < t\text{-tabel } 2,0227$ artinya hipotesis H2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Non Performing Financing (X2)* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Return On Asset (Y)* Bank BCA Syariah.
3. Variabel *Financing to Deposit Ratio (X3)* memiliki nilai *Probability* sebesar $0,047 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh signifikan antara *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*. Nilai t-hitung sebesar $-2,047 > t\text{-tabel } 2,0227$ menunjukkan arah negatif. Berdasarkan hal tersebut, maka H3 diterima yang artinya bahwa secara parsial variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank BCA Syariah.

5.3.2 Uji f (Simultan)

Uji f atau simultan dilakukan untuk melihat pengaruh semua variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini, jika signifikansi (sig) $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji simultan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 5. 8 Hasil Uji f (Simultan)

F-statistic	1.857626
Prob(F-statistic)	0.152777

Sumber : *Output Eviews 12, 2025*

Berdasarkan hasil uji f (simultan) pada tabel 5.8, diketahui nilai *F-Statistic* menunjukkan angka sebesar 1,857625 dengan nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0,152777 $> 0,05$. Artinya tidak terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio (X1)*, *Non Performing Financing (X2)*, *Financing to Deposit Ratio (X3)* terhadap *Return On Asset (Y)* sehingga H_5 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio (X1)*, *Non Performing Financing (X2)*, *Financing to Deposit Ratio (X3)* tidak berpengaruh secara simultan (bersamaan) terhadap variabel *Return on Asset (Y)* Bank BCA Syariah.

5.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 5. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.125028
Adjusted R-squared	0.057723

Sumber : *Output Eviews 12, 2025*

Diketahui nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,057 maka berkesimpulan bahwa pengaruh variabel independen (CAR, NPF, FDR) terhadap ROA adalah sebesar 5,7% sedangkan sisanya 94,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi yang diteliti. Berdasarkan tabel 3.1 nilai determinasi termasuk dalam kategori sangat rendah (0.0% - 1.99%) yang mana perolehan penelitian yang telah dilakukan sebesar 5,7%.

5.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil uji yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa hasil penelitian yang dibahas sebagai berikut:

5.5.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 5.6 di atas nilai koefisien variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan adanya hubungan negatif, dengan nilai t-hitung sebesar $-0,056 < t\text{-tabel } 2,0227$ dan nilai probability sebesar $0,955 > 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank BCA Syariah.

Secara teori, CAR mencerminkan tingkat kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko kerugian. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat pula kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan menyerap potensi kerugian yang seharusnya dapat meningkatkan profitabilitas (ROA). Namun, pada Bank BCA Syariah hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peningkatan CAR tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA bahkan cenderung menurunkan nilainya, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menimbulkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar tetapi tidak dapat menggunakan modal secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal tersebut tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan adanya upaya bank syariah untuk menjaga kecukupan dana mereka, dengan begitu bank tidak mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan sebab perihal tersebut dapat menambah atau meningkatkan risiko (Khasanah et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR yang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena bank sangat hati-hati dalam menginvestasikan dananya agar nilai CAR sesuai dengan ketentuan, sehingga bank tidak dapat memaksimalkan modal yang ada. Hal itu karena adanya aturan dari Bank Indonesia yang menetapkan peraturan modal yang dimiliki bank minimal 8% (Amalia & Diana, 2022). Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah et al., 2022; Wiranthie & Putranto, 2022; Amalia & Diana, 2022; Astuti, 2022; Latifah & Wirman, 2021) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Beberapa penelitian yang bertolak belakang dengan hasil penelitian saat ini, seperti yang dilakukan oleh (Natanael & Mayangsari, 2022; Alfianda & Widiyanto, 2020; Sihite & Wirman, 2021), yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

5.5.2 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 5.6 di atas nilai koefisien variabel *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan adanya hubungan negatif, dengan nilai t-hitung sebesar $-0,458 < t\text{-tabel } 2,0227$ dan nilai probability sebesar $0,648 > 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa secara

persial *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank BCA Syariah.

Secara teori, NPF mencerminkan tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank. Peningkatan NPF biasanya menggambarkan penurunan kualitas aset dan meningkatnya risiko pembiayaan, yang secara umum berdampak negatif terhadap ROA. Dalam penelitian ini, arah hubungan antara NPF dan ROA yang negatif sejalan dengan teori. Namun, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik yang menunjukkan bahwa NPF belum menjadi faktor utama dalam menentukan kinerja profitabilitas Bank BCA Syariah.

Besar kecilnya NPF tidak akan berpengaruh terhadap ROA yang dihasilkan karena pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah belum optimal dan terdapat masalah atau kendala dalam penyaluran pembiayaan terhadap nasabah, sehingga risiko pembiayaan yang terdapat di bank nilainya masih tidak terlalu tinggi sehingga tidak berdampak pada ROA Bank (Subekti & Wardana, 2022). Kenaikan NPF tidak secara langsung mempengaruhi profitabilitas bank syariah karena pembiayaan yang dilakukan perbankan kepada nasabah hampir sama dengan pembiayaan yang dilakukan perbankan terhadap kegiatan diluar usaha bank yaitu pendapatan *fee based income*, seperti pendapatan dari transaksi atau jasa bank lainnya (Fatmawati & Hakim, 2020). Temuan ini sejalan dengan hasil dari penelitian (Fatmawati & Hakim, 2020; Moorcy et al., 2020; Wardhani et al., 2022; Khasanah et al., 2022; Subekti & Wardana, 2022) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Winata & Anam, 2020; Alfianda & Widiyanto, 2020; Margaretha et al., 2023) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

5.5.3 Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel 5.6 di atas dapat diketahui nilai koefisien variabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan adanya hubungan negatif, dengan nilai t-hitung sebesar $-2,047 > t\text{-tabel } 2,0227$ dan nilai probability $0,047 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) secara persial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank BCA Syariah.

Rasio FDR menggambarkan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah dana yang dihimpun dari nasabah. Secara teori, semakin tinggi rasio FDR maka semakin besar pembiayaan yang disalurkan bank dibandingkan dengan dana yang dihimpun. Meskipun peningkatan FDR dapat berpotensi meningkatkan pendapatan bank, hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan FDR justru menurunkan profitabilitas (ROA).

Tingginya rasio FDR tanpa pengelolaan risiko yang tepat dapat mengganggu likuiditas bank. Ketika hampir seluruh dana pihak ketiga disalurkan sebagai pembiayaan, cadangan likuiditas menjadi terbatas dan bank dapat mengalami tekanan likuiditas. Hal ini berpotensi meningkatkan biaya pendanaan tambahan dan menurunkan efisiensi operasional bank. Apabila biaya operasional tetap tinggi, maka laba bersih yang diperoleh akan tergerus dan secara langsung menurunkan nilai ROA (Somantri & Sukmana, 2020).

Oleh karena itu, penting bagi bank untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah pembiayaan melalui rasio FDR, tetapi juga memperhatikan aspek kualitas, manajemen risiko dan efisiensi operasional. Strategi pembiayaan yang hati-hati dan selektif akan lebih efektif dalam menjaga dan meningkatkan tingkat profitabilitas bank dalam jangka panjang. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Alfianda & Widiyanto, 2020; Fatmawati & Hakim, 2020; Khasanah et al., 2022; Margaretha et al., 2023; Nisa et al., 2024) yang

menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, menunjukkan arah hubungan yang negatif.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Winata & Anam, 2020; Khasanah et al., 2022; Astuti, 2022) yang mengatakan bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

5.5.4 Pengaruh *Capital adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Secara Simultan

Berdasarkan hasil uji f, diketahui nilai signifikansi sebesar $0,1528 > 0,05$, artinya ketiga variabel independen secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan perubahan variabel dependen secara meyakinkan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Capital Adequact Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank BCA Syariah Indonesia Tahun 2013-2023.

Ketidaksignifikan secara simultan ini menunjukkan bahwa meskipun variabel memiliki peran dalam pengelolaan keuangan bank, kontribusi variabel independen terhadap profitabilitas masih sangat kecil dalam kombinasi model ini. Dalam manajemen Bank BCA Syariah, ada kemungkinan bahwa komponen tambahan seperti efisiensi operasional, beban overhead, pendapatan non-pembiayaan atau kondisi makroekonomi memiliki dampak yang lebih besar terhadap return on asset daripada rasio-rasio keuangan yang dianalisis.

Selain itu, kondisi ini juga menunjukkan bahwa ketiga rasio yang digunakan dalam penelitian ini bersifat jangka panjang dan struktural, sehingga perubahan yang terjadi setiap triwulan tidak cukup mencerminkan fluktuasi laba bank. Selain itu, nilai-nilai rasio CAR dan NPF yang terlalu stabil, serta FDR yang meskipun fluktuatif tetapi tidak dratis menyulitkan model untuk menangkap variasi yang cukup terhadap ROA.

Penelitian ini mengungkapkan temuan yang bertentangan dengan teori perbankan terkait pengelolaan modal dan risiko pada Bank BCA Syariah. Meskipun peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi umumnya dikaitkan dengan profitabilitas yang lebih baik, penelitian ini menunjukkan bahwa pada Bank BCA Syariah CAR yang tinggi tidak selalu berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Ini menunjukkan bahwa modal yang besar tidak selalu meningkatkan profitabilitas jika tidak didukung oleh strategi bisnis yang efisien.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank BCA Syariah, meskipun NPF sering dianggap sebagai komponen penting dalam menentukan ROA. Ini menunjukkan perubahan dinamika risiko yang terjadi di bank syariah. Selain itu, hubungan negatif antara FDR dan ROA bertentangan dengan teori, yang menunjukkan bahwa pembiayaan syariah tidak selalu menghasilkan keuntungan dalam jangka pendek. Temuan ini menunjukkan bank harus meninjau ulang strategi alokasi modal mereka, yang mengharuskan bank menyeimbangkan modal, ketahanan dan produktivitas aset. Sedangkan secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Temuan ini berbeda dengan mayoritas penelitian terdahulu yang cenderung menemukan hasil signifikan dari variabel-variabel tersebut terhadap profitabilitas bank.

Perbedaan utama penelitian ini terletak pada objek tunggal yang dikaji yaitu bank Bank BCA Syariah, yang belum banyak diteliti secara khusus. Sementara sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji bank umum syariah. Fokus tunggal ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap karakteristik unik bank tersebut. Inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa dalam konteks bank syariah tertentu, rasio-rasio keuangan umum belum tentu dapat dijadikan acuan utama dalam menilai

profitabilitas, serta menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti efisiensi operasional, biaya overhead dan strategi teknologi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan risiko dan profitabilitas bank tidak hanya ditinjau dari aspek teknik dan finansial saja, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab dan moral dan spiritual terhadap tanggung jawab yang dipercayakan dalam menjalankan prinsip syariah. Prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan risiko seperti tercermin dalam rasio CAR, NPF, FDR sejalan dengan prinsip syariah yang menekankan pentingnya perencanaan dan pencegahan terhadap kerugian. Allah SWT berfirman dalam QS. Yusuf ayat 47 :

Artinya : *“Yusuf berkata: Hendaklah kamu menanam (tanaman) tujuh tahun sebagaimana biasny; maka apa yang kamu panen hendaklah kamu biarkan di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan.”*

Ayat ini menjelaskan pentingnya perencanaan keuangan dan mitigasi risiko untuk mencegah krisis. Rasio seperti CAR, NPF dalam perbankan syariah menunjukkan upaya untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan sistem keuangan untuk mencegah kerugian yang lebih besar.

Selain itu, prinsip *al-ghumu bi al-ghurmi* (keuntungan sebanding dengan risiko) juga menjadi dasar dalam akad pembiayaan syariah, di mana setiap keuntungan harus disertai tanggung jawab atas risiko yang timbul secara adil dan proporsional. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kuantitaas prmbiayaan tidak boleh mengabaikan kualitas dan kehati-hatian. Pembiayaan yang terlalu agresif tanpa pengelolaan risiko yang matang dapat berdampak pada menurunnya efektivitas pemanfaatan aset. Rasulullah SAW bersanda:

Artinya : *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”*
(HR. Ahmad)

Maka dari itu, bank syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menekankan kemaslahatan dan keberkahan. Dengan penerapan prinsip syariah, Bank BCA Syariah diharapkan meraih profitabilitas sehat serta berkontribusi pada sistem keuangan adil, berkelanjutan dan diridhai Allah SWT.